

LANGGHAR, KOPHUNG DAN BHAQAF
Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura

Mohsi

Sekolah Tinggi Agama Islam, Pamekasan, Madura 69362

silamohsi@gmail.com

Abstract

*Langghar, Kophung and Bhaqaf in Madurese society exist as a distinctive cultural entity, whose uniqueness is continually contributing to the cultural treasures of **the past**. **Langghar, Kophung and Bhaqaf are a distinctive Madurese culture that has never been lost by the gradation of the age, and the change of time. Their existence serves as a form and effect of conservation and the expression of the strength of the Madurese community in preserving the culture of their ancestors. The existence of langghar, kophung and bhaqaf can be a very important part of the culture for the Madurese community, especially in terms of ethical values, religious values, and philosophical values that are found in them. These values continue to be searched more intensely, in an effort to uncover the sacredness and uniqueness that are still neatly stored. One of the values which continues to be respected in langghar, kophung and bhaqaf is the value of religiosity which has never been dispirited up to the present.***

Keywords: *Langghar, Kophung, Bhaqaf, Cultural Conservation, Islamic Treasure, Madura.*

1. Pendahuluan

Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur, biasa disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Orang Madura yang berada di Situbondo dan Bondowoso, serta timur Probolinggo, Jember, jumlahnya paling banyak dan jarang yang bisa berbahasa Jawa, juga termasuk Surabaya Utara, serta sebagian Malang.

Selain terkenal sebagai pulau penghasil garam dan tembakau, dalam aspek peribadatan, Pulau Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang Islami dan memegang erat hasil asimilasi syari'at Islam dengan budaya lokal, dalam artian kekuatan keberagaman masyarakat Madura sangatlah kuat dan memiliki sakralitas yang tinggi. Walaupun agama Islam belum diketahui secara pasti kapan masuk ke Madura, tetapi ada beberapa indikasi bahwa masyarakat Madura sudah memeluk Islam sejak abad ke 16 (Sunnyoto, 2018: 181-183), yang dipertegas dalam *Babad Tanah Jawi* yang ditulis pada abad ke 14. Isi babad tersebut jika terjemahkan berbunyi sebagai berikut: "tersebutlah seorang maulana dari negri Atas-

Angin/bernama Khalifah Usen/telah datang ke Ampel/telah lama ditunjuk oleh Sunan Ampel/ untuk menjadi imam di Madura dan Sumenep/ mengislamkan semua orang Madura hingga Sumenep/ Blega dan Surabaya/ Khalifah Usen diambil mantu oleh Arya Baribin.” (Sunyoto, 2018: 199). Dari fakta sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa paling tidak orang Madura telah menganut Islam sejak 6 abad yang lalu, hingga berislam beserta keragaman tradisi-tradisinya seperti dalam keadaan sekarang ini.

Salah satu simbol dan identitas dalam kebudayaan Madura adalah adanya gubuk, atau tempat yang unik dan setiap aktivitas keagamaan selalu dilakukan di tempat tersebut, bahkan saking fanatisnya tempat itu tidak boleh kosong dari setiap rumah warga; sehingga dapat dikatakan bahwa tempat itu telah menjadi kepercayaan dan kewajiban warga Madura untuk mendirikannya. Tempat tersebut dinamakan *Langghar* atau *Kophung*. Bahkan adanya *Langghar*, saking menjadi satuan hidup dalam keberagaman yang tidak bisa dilepaskan dari orang Madura, Pulau Madura bisa disebut sebagai pulau sejuta *Langghar*. Identitas *Langghar* bagi masyarakat Madura, tidak boleh ditinggalkan dari proses pengkajian ilmiah; walaupun pergantian zaman terus melaju cepat, penelitian, pengkajian dan penelusuran secara mendalam atas nilai-nilai yang terkandung tentang identitas dan karakteristik *Langghar* tetap perlu dilakukan. Akan tetapi, kajian tersebut tidak berarti menghambat kemajuan Madura, melainkan bagian dari khazanah dalam melakukan konservasi dan akulturasi yang memperkuat eksistensi tradisi tersebut, walaupun diterjang oleh zaman.

2. Sistem Sosial Madura

Pada umumnya sistem sosial masyarakat Madura, tidak memiliki corak perbedaan yang amat tajam dengan budaya non-Madura. Hanya dalam aspek-aspek tertentu yang nyaris memiliki distingsi dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam aspek solidaritas, masyarakat Madura sangat kuat dengan adanya *silaturrahmi* dan suka menawarkan untuk berkunjung atau mampir ke rumah, dan menawarkan makanan buat siapa saja yang melintasi depan rumahnya. Bahkan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun, mereka lakukan, sebagai ekspresi *ngangkep*, menaruh perhatian, kepada *sataretanan*, sesama manusia. Adat semacam itu masih tetap berlaku sampai sekarang. Kebiasaan ini menjadi etiket dan mendapatkan nilai norma tersendiri bagi masyarakat Madura, dan menjadi kebanggaan masyarakat Madura, di mana pun mereka berada. Artinya, kekentalan budaya *ngangkep* tetap dipakai walaupun sudah berstatus sebagai migran atau imigran, atau sudah berada di luar Pulau Madura.

3. *Langghar, Kophung, dan Bhaqaf* sebagai Identitas Kebudayaan Madura Terkonservasi

Langghar dan *Kophung* merupakan istilah yang dipakai di daerah Madura, baik di kawasan Pamekasan, Sampang, Bangkalan maupun Sumenep. *Langghar* berbentuk panggung yang terbuat dari kayu jati dengan dinding dari anyaman bambu (*bidhik*), memiliki teras kecil di bagian depan, dengan bentuk beragam, ada yang lowong di bagian tengah, ada yang di bagian samping, bahkan ada yang tidak sama sekali, dalam arti teras *Langghar* sama lebar dengan lebar *Langghar*

tersebut. *Langghar* juga memiliki atap berbentuk kerucut memanjang, dalam bentuk yang beragam pula. Penggunaan istilah *Langghar* telah umum di seluruh daerah di Madura, mulai dari Bangkalan hingga Sumenep. *Langghar* digunakan sebagai kegiatan beribadah seperti sholat dan kegiatan ibadah lainnya; dan tidak hanya itu, *Langghar* juga sering digunakan sebagai ruang tamu, tempat istirahat untuk laki-laki, bahkan ada juga yang untuk bekerja.¹ Misal pada saat musim tembakau ada sebagian masyarakat yang menggunakan *Langghar* sebagai tempat memotong daun tembakau untuk diolah kemudian dijual, atau ketika musim layangan para pria atau laki-laki membuat layangan di *Langghar* yang mereka punya, baik untuk dijual atau hiburan sendiri.

Sedangkan sejarah *Khophung* sendiri sangat minim kecuali napak tilas dari sejarah *Maseghit Rato* yang menyatakan bahwa *Khophung* diceritakan sebagai bangunan peristirahatan Raja Ronggosukowati dan tempat musyawarah para petinggi kerajaan waktu itu; *Kophung* juga dinyatakan sebagai awal mula dari masjid Agung al-Syuhada sekarang (Prasetyo, 2014: 60). Dari latar belakang tersebut maka fungsi *Kophung* tidak hanya digunakan sebagai tempat istirahat dan rapat, tetapi kemudian fungsinya bertambah dan beragam, mengikuti perkembangan masyarakat, bisa digunakan untuk ibadah, semacam sholat, ngaji, belajar, *tahlil*, *manaqib* dan *diba'*, bisa juga untuk tempat istirahat dan menjamu tamu dan tidur bagi laki-laki; fungsinya bertambah seiring waktu mengikuti perkembangan budaya masyarakatnya. Hal tersebut selaras dengan fakta *Kophung*

yang ada di rumah-rumah masyarakat Pamekasan dan Sumenep. Bentuk *Kophung* berupa panggung, maksudnya ada jarak antara lantai *Khophung* dengan tanah, bahkan tiang-tiang *Kophung* masih diunjuk dengan batu atau beton semen. *Kophung* memiliki lebar sekitar 4 x 4 x 1 m, berbahan dasar kayu jati dan anyaman bambu sebagai dinding, dengan lantai papan atau bambu yang dipipihkan. Atapnya dari genting tanah merah dan berbentuk krucut memanjang selaras dengan arah mata angin utara dan selatan. Walaupun demikian, ada *Khophung* yang mengerucut dan memanjang searah dengan kiblat.

Terdapat pula *Bhaqaf*, yang tak ubahnya sebagaimana *Langghar* dan *Kophung*. Hanya saja yang membedakan *Bhaqaf* dengan yang lain adalah posisinya dan pemanfaatan fungsinya yang lebih sedikit. *Bhaqaf* seringkali berada di lingkungan yang jarang rumah atau jauh dari permukiman masyarakat. *Bhaqaf* berfungsi sebagai tempat istirahat dan melaksanakan sholat setelah bekerja di ladang atau sawah, sehingga kebanyakan *Bhaqaf* berada di sekitaran sawah dan ladang. Asal mula dari *Bhaqaf* ini adalah kesepakatan para petani untuk membuat *Langghar* agar tidak terlalu jauh untuk sholat dan istirahat, sehingga kemudian ada dermawan di antara mereka yang mewaqafkan sebagian tanahnya untuk tempat *Bhaqaf* yang berfungsi sebagai *Langghar*.²

Sebagaimana telah diketahui, bahwa selain berbentuk panggung dari pohon jati dan berdinding dari anyaman bambu, *Langghar* juga memiliki teras, dan

¹Wawancara dengan Marsiyeh di Sampang (02-03-2019) dan dengan Mohsi yadi (04-03-2019)

²Wawancara dengan K. Bakri di Bangkalan (03-03-2019).

memiliki bentuk atap yang mengerucut ke atas. Luas *Langghar* sekitar 3-5 x 4-7 meter persegi, bergantung kebutuhan, untuk mereka yang menjadi guru tempat mengaji, maka membutuhkan *Langghar* yang lebih luas dari yang lain. Demikianlah, penggunaan *Langghar* meliputi pelaksanaan ibadah, semisal sholat dan mengaji, dan dapat juga digunakan sebagai tempat menerima tamu, istirahat, dan tidur bagi golongan laki-laki, ada juga yang digunakan sebagai penampungan hasil pertanian (Heng, et. al., 2013: 221). Intinya *Langghar* adalah pusat kegiatan ibadah dan kegiatan laki-laki. Selaras dengan hal tersebut, bentuk *Langghar* sama persis dengan bentuk *Kophung* dan penggunaannya pun tak jauh berbeda, bahwa *Kophung* juga merupakan pusat pribadatan dan kegiatan laki-laki.

Maka tak bisa dipungkiri bahwa *Kophung* pada dasarnya adalah benda yang sama, hanya istilah masyarakat saja yang membedakannya. *Langghar* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Madura pada umumnya, mulai dari Bangkalan hingga Sumenep, sedangkan *Kophung* merupakan istilah yang hanya digunakan dan hanya dapat dimengerti oleh orang Pamekasan dan Sumenep. Jika istilah *Kophung* digunakan untuk penyebutan *Langghar* di Bangkalan dan Sampang, maka dapat dipastikan mereka tidak akan mengerti dan paham.

Kemudian, *Bhaqaf* adalah padanan kata dari *Waqaf* dalam bahasa Madura. *Waqaf* pada dasarnya adalah kata kerja yang bermakna mengalihmilikkan harta tertentu untuk dimanfaatkan dalam kebaikan dan pemanfaatan itu tak menghilangkan harta tersebut (Muhammad, 2005: 203). Definisi tersebut rata-rata memang telah dipahami oleh

masyarakat Madura secara umum, minimal mendekati definisi tersebut. Tetapi kemudian masyarakat Madura menjadikan *Waqaf* sebagai kata benda, dengan maksud mendeskripsikan *Langghar* yang dibangun di atas tanah *Waqaf*, yang kemudian terjadi penggeseran pelafalan, menjadi *Bhaqaf*, sesuai pelafalan orang Madura.

Bhaqaf agak sedikit berbeda dari *Langghar* dan *Kophung*. Jika *Langghar* dan *Kophung* dimanfaatkan sebagai tempat sholat, mengaji, menjamu tamu, istirahat dan tidur, maka akan sedikit berbeda dengan halnya *Bhaqaf*, sebab *Bhaqaf* hanya digunakan dan dimanfaatkan terbatas pada ibadah sholat pada sela-sela bekerja dan istirahat dari pekerjaan; *Bhaqaf* hampir tidak pernah digunakan untuk hal-hal yang lain. Selain itu perbedaan *Langghar* atau *Kophung* dengan *Bhaqaf* juga terdapat dari segi penempatannya. Jika *Langghar* dan *Kophung* terletak di pemukiman keluarga dan pemukiman masyarakat, maka *Bhaqaf* terletak di sekitaran sawah atau ladang.

Kophung, *Langghar* dan *Bhaqaf* memiliki kesamaan dari segi bentuknya dan posisinya, yakni berada di bagian barat tanah pemilik (Heng, et. al. 2013: 221) dan berbentuk panggung dengan bahan utama jati dan bambu. Oleh karenanya ketiganya dapat diwakilkan dengan istilah “*Langghar*” dan akan menjadi penyebutan pada paragraf-paragraf selanjutnya untuk mewakili ketiganya, kecuali dalam beberapa hal yang sekiranya dibutuhkan untuk penyebutan ketiganya.

Perempuan jarang sekali memiliki kegiatan di *Langghar* kecuali untuk sholat atau belajar mengaji, kadang juga untuk menjamu tamu dengan lauk yang ada sebagai bentuk sikap menghormati tamu.

Kegiatan perempuan berkuat di dapur, dalam rumah dan ladang. Pada dasarnya bukan tanpa alasan jika perempuan jarang memiliki kegiatan di *Langghar*, hal itu sudah merupakan tradisi orang Madura yang sudah mengakar sejak dulu. Perempuan dianggap atau bahkan menganggap tidaklah pantas ada di *Langghar* tanpa keperluan-keperluan tertentu.

4. Nilai-nilai Filosofis Religiusitas dalam Budaya *Langghar*

Tradisi tersebut bukan hanya sebatas tradisi dan ekspresi kebudayaan saja, tetapi merupakan implementasi keberagamaan orang Madura dalam menjalankan syari'at Islam dalam waktu yang sangat lama, yakni sekitar 6 abad lamanya. Syari'at Islam membatasi seorang perempuan untuk menampakkan diri di luar ruangan yang memungkinkan adanya laki-laki bukan muhrim (*ajnabi*) di sekitaran tempat tersebut dengan tanpa menutup aurat. Hal tersebut bukan berarti bentuk ekspresi kekakuan dalam menjalankan syari'at dan penerapannya di masyarakat, tetapi semata-mata untuk menjauhi fitnah dan hal-hal yang mungkin saja menjadi sebab sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya *Carok*, mengingat kehormatan dan harga diri di Madura memiliki level yang tidak bisa ditawar (Hidayat, 2013: 241-252). Menodai kehormatan keluarga dan harga diri suami adalah musibah besar di Madura, bukan hanya musibah untuk istri, tetapi juga seluruh keluarga besar dari sepasang suami-isteri. Hal-hal yang berhubungan dengan martabat dan rasa malu adalah mutlak dan tak bisa ditawar lagi.

Baik *Kophung*, *Langghar* ataupun *Bhaqaf* merupakan sebagian dari

banyaknya bentuk khazanah kekayaan budaya Madura, serta sebagai ekspresi keberagamaan masyarakat Madura dalam menjalankan perintah agamanya, yakni agama Islam. Hal tersebut patut untuk dibanggakan, mengingat penerapan syari'at dalam kehidupan hingga mengakar seperti itu merupakan sesuatu yang tidak mudah dan memiliki nilai amat sangat positif dalam kerangka ekspresi keberagamaan masyarakat di Madura. Selain dipandang sebagai budaya dan ekspresi keberagamaan yang bernilai positif, tradisi semacam itu juga baik untuk pendidikan dan pengajaran sejak dini kepada anak-anak, terutama perempuan, bahwa perempuan adalah makhluk spesial yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya (Harits, 2011: 201), sehingga ada batasan-batasan tertentu yang mengharuskan ia menjaga martabatnya sebagai perempuan sekaligus ibu secara khusus dan sebagai manusia secara umum, sebab perempuan memiliki kodrat yang berbeda dari laki-laki dalam berbagai perspektif, walaupun tidak bisa dipungkiri juga ada banyak kesamaan dengan laki-laki. Tetapi bukan berarti kita membatasi kebebasannya dan hak-haknya baik sebagai perempuan atau sebagai manusia, tentu saja tidak. Semisal hak pendidikannya, hak kebebasan berekspresinya dan hak memilih akan sesuatu yang diinginkannya, baik dalam jalan hidup, cita-cita maupun gaya hidupnya.

Tidak hanya sampai di situ saja, *Langghar* juga menjadi pembatas antara privasi keluarga dan yang bukan, sehingga ada tradisi khusus di Madura, bahwa tamu tidak bisa serta merta masuk ke rumah tanpa izin kepala keluarga. Tamu yang dimaksud dalam pragraf ini adalah orang yang tidak punya hubungan famili dengan

keluarga di rumah tersebut. Berbeda jika yang bertamu adalah famili, maka kesakralan itu bisa saja hilang dan mencair karena majlis kekeluargaan.

Langghar, sebagai bentuk ekspresi kebudayaan dan keberagaman nyatanya tidak hanya sebagai pembatas antara perempuan dan laki-laki dalam beberapa hal tertentu, tetapi juga merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan masa lalu, di mana *Langghar* menjadi tempat menuntut ilmu agama bagi anak-anak usia dini, bahkan ada sebagian yang diisi dengan mempelajari kitab-kitab ulama salaf. Itulah sebabnya, mengapa Madura menjadi salah satu pusat yang nilai-nilai keagamaannya kuat dan orang-orang di dalamnya fanatik terhadap kepercayaan yang dipegangnya, walaupun dalam beberapa hal bisa saja sifat fanatik yang sedemikian bisa merepotkan dan terkesan kaku dan jumud. *Langghar* sebagai lembaga pendidikan awal untuk anak-anak ternyata tidak hanya terjadi di Madura saja, tetapi juga di Jawa, Sumatra dan tempat-tempat lain (Dirdjosandjoto, 2013: 135-139). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura turut andil mewarnai unsur-unsur budaya positif di Indonesia.

5. Simpulan

Dari berbagai hasil penelitian yang diungkap di atas, setidaknya ada beberapa titik simpul yang dapat dikemukakan, sebagai berikut. Pertama, istilah *Langghar* umum digunakan di seluruh masyarakat Madura, sedangkan *Kophung* merupakan istilah khusus yang hanya digunakan di Pamekasan dan Sumenep; sementara *Bhaqaf* merupakan terminologi khusus, dalam kepentingan tertentu. Namun di sisi lain, juga ada penyebutan *Kophung* dan *Bhaqaf* yang merupakan benda yang sama

dari segi bentuknya, tetapi agak sedikit berbeda dalam pemanfaatan dan fungsinya. Kedua, *Kophung*, *Langghar* dan *Bhaqaf* memiliki sedikit perbedaan dalam segi pemanfaatan, fungsi dan posisinya, seperti berikut ini. *Kophung* dan *Langghar* difungsikan sebagai tempat ibadah, menerima tamu, istirahat, dan tidur bagi laki-laki; ada juga sebagian yang menjadikannya sebagai tempat bekerja. Posisi atau peletakan *Langghar* dan *Kophung* ada di bagian barat tanah keluarga dan di permukiman masyarakat; sedangkan pemanfaatan dan fungsi *Bhaqaf* hanya terbatas sebagai tempat ibadah, istirahat dan terletak jauh dari pemukiman, yaitu di area sawah atau ladang, mengikuti kebutuhan dan pekerjaan para penggunanya. Ketiga, *Langghar* pada umumnya merupakan bentuk dari kebudayaan dan ekspresi keberagaman masyarakat Madura, terutama dalam membatasi privasi keluarga dari orang luar dan juga untuk menjaga martabat diri dan keluarga. Menariknya, di samping itu juga, *Langghar* dijadikan sebagai pusat pendidikan agama, bahwa pendidikan anak-anak Madura berawal dari *Langghar*, mulai dari pendidikan mempelajari al-Qur'an, akhlaq, dan pelajaran agama yang sifatnya praktis.

Daftar Pustaka

- Dirdjosandjoto, Pradjarta. 2013. *Memelihara Umat*. Yogyakarta: LkiS.
- Harits, Imron Wakhid. 2011. "The Sosial Position and Typology of Madurase Woman In Madura

- Folktales,” *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol. 14, No. 2.
- Heng, Jeckhi, *et. al.* 2013. “Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjeng,” *Jurnal Arsitektur Komposisi*. 4.
- Hidayat, Ainur Rahman. 2013. *Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: Pena Salsabila.
- <http://narantau.com/julukan-baru-pulau-madura-pulau-sejuta-langgar/>
- <https://salingamanah.com/nama-rumah-adat-madura-tanean-keunikan-ciri-khas-jenis-gambar-lengkap/>
- <https://solata-sejarahbudaya.blogspot.com/2015/12/kebudayaan-madura.html>
- Muhammad, Syamsuddin. 2005. *Fathul Qorib al-Mujib*. Beirut: al-Jaffan and al-Jabi.
- Prasetyo, Eko. 2014. *Fungsi Bangunan Khobung Dalam Tanean Lanjeng Bagi Masyarakat Tebul Timur*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Rahem, Zaitur. 21-22 April 2018. “Melacak Ajaran Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Kobhung/Langger Masyarakat Madura.” *Second Proceeding Annual Confrence For Muslim Scholars*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sunyoto, Agus. 2018. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka Iman.